

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tujuan dan Manfaat Pengendalian Internal

Dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2015) , Pengendalian internal adalah proses yang diterapkan untuk menghasilkan tingkat keyakinan yang memadai agar tujuan pengendalian berikut dapat terpenuhi yakni:

1. Melindungi aset: mencegah atau mendeteksi perolehan, penggunaan atau perpindahan aset secara tidak sah.
2. Menjaga catatan secara terinci agar dapat melaporkan aset-aset perusahaan secara akurat dan wajar.
3. Memberikan informasi yang akurat dan andal.
4. Menyusun laporan keuangan sesuai dengan kriteria (standar) yang diharuskan.
5. Mendukung dan meningkatkan efisiensi operasi.
6. Mendorong kepatuhan terhadap kebijakan manajemen yang ditetapkan.
7. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Sistem pengendalian internal yang efektif memberikan manfaat bagi perusahaan dalam berbagai aspek operasional dan strategis. Manfaat tersebut tidak hanya terbatas pada pencapaian tujuan, tetapi juga berperan untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan perusahaan. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.
2. Meminimalkan kerugian finansial perusahaan.
3. Mengurangi risiko kecurangan.
4. Mempermudah proses evaluasi dan proses audit.
5. Meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.
6. Menciptakan struktur tata kelola perusahaan yang baik.

2.2. Pengendalian Internal Siklus Penjualan

Penjualan merupakan transaksi antara penjual dan pembeli yang dapat dilakukan dengan pembayaran secara tunai maupun kredit. Penjualan tunai adalah transaksi dimana pembayaran barang atau jasa dilakukan secara penuh pada saat barang atau jasa diterima. Sedangkan penjualan kredit merupakan metode penjualan dimana pembayaran dilakukan bertahap. Dengan memberikan uang muka dan angsuran. Saat terjadi penjualan kredit, akan muncul piutang, dimana perusahaan akan menagih pembayaran sesuai dengan waktu jumlah yang telah disepakati (Mulyadi, 2016).

Siklus penjualan adalah serangkaian operasi penjualan berulang yang diikuti oleh proses pencatatan data dan informasi perusahaan. Hal ini disebut siklus karena dimulai dengan mendapatkan pesanan dan diakhiri dengan penerimaan tagihan, demikian seterusnya aktivitas berlangsung secara berulang-ulang (Dadari, 2023).

Adapun tujuan pengendalian internal dalam siklus penjualan adalah sebagai berikut (Paramita and Harnanto, 2017):

1. Pelanggan harus diotorisasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan manajemen.
2. Harga dan termin barang dan jasa yang dijual harus diotorisasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh manajemen.
3. Semua pengiriman barang dan jasa harus diikuti dengan penagihan ke pelanggan.
4. Tagihan ke pelanggan harus akurat dan dengan cepat diklasifikasikan, diringkas dan dilaporkan.

Pengendalian internal memiliki beberapa unsur yaitu (Mulyadi, 2016):

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka (*framework*) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang cukup terhadap aset, hutang, pendapatan, dan beban. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Baiknya struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta berbagai cara yang diciptakan untuk mendorong praktik yang sehat, semuanya sangat tergantung kepada manusia yang melaksanakannya. Unsur pengendalian internal ini merupakan yang paling penting, karena jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi dengan batas yang minimum, dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan.

Adanya pengendalian internal yang baik dan teratur dalam mengelola penjualan, maka pimpinan perusahaan akan memperoleh laporan-laporan yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas perusahaan, juga membantu dalam kebijakan keputusan maupun pertanggungjawaban dalam memimpin perusahaan. Pengendalian internal atas penjualan diharapkan dapat menciptakan aktivitas pengendalian terhadap perusahaan yang efektif (Setiadi, 2021).

2.3. Komponen Pengendalian internal

Komponen Pengendalian Internal menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian. Inti dari setiap bisnis adalah orang-orang yang berada di dalamnya dan lingkungan dimana bisnis tersebut berada. Orang-orang yang berada di dalam bisnis tersebut memiliki sifat atau karakteristik tertentu. Sifat terpenting adalah terkait dengan bagaimana orang-orang tersebut memandang integritas, nilai-nilai etika serta kompetensi. Orang serta lingkungan merupakan mesin yang mendorong organisasi dan mendasari segala hal yang terkait di dalamnya.
2. Aktivitas pengendalian. Kebijakan dan prosedur pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan-tindakan yang diperlukan telah diidentifikasi oleh manajemen untuk menangani risiko dan mencapai sasaran organisasi secara efektif.
3. Penilaian risiko. Organisasi harus mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko-risikonya. Organisasi harus menetapkan sasaran sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik.
4. Informasi dan komunikasi. Sistem informasi dan komunikasi menangkap dan mendistribusikan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan kegiatan operasional organisasi.
5. Monitoring. Keseluruhan proses harus dimonitor, dan modifikasi dilakukan bisa diperlukan, sehingga sistem dapat berubah jika kondisinya juga memerlukan demikian.



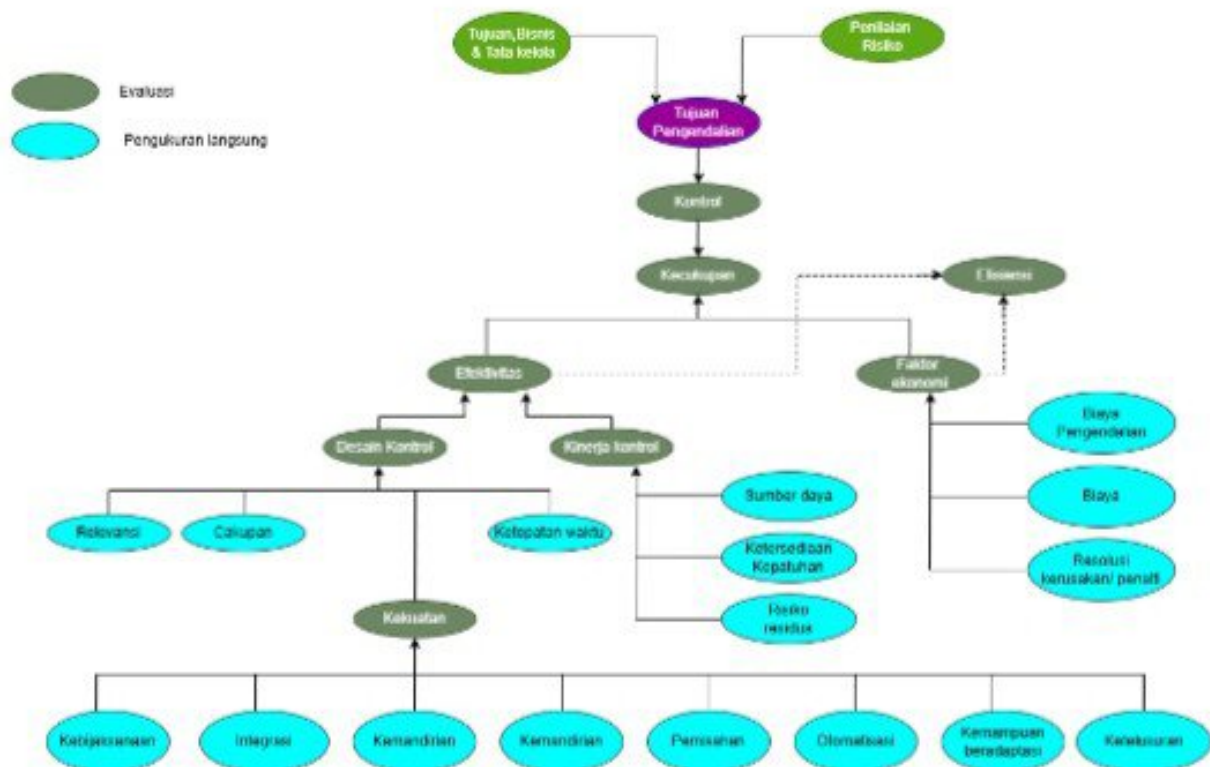
Gambar 2.1 Kerangka Pengendalian COSO

Sumber : (COSO, 2013)

2.4. Evaluasi Sistem Pengendalian internal dengan Comprehensive Assessment Model (CAM)

Comprehensive Assessment Model (CAM) adalah metodologi inovatif yang memberikan asurans terpadu. Asurans ini didasarkan pada evaluasi proses pengendalian dan manajemen risiko, dengan mempertimbangkan semua tujuan bisnis dan tata kelola yang terkait, melalui pendekatan penilaian yang terpadu dan unik (Dittmeier, 2014). Atribut utama dari CAM adalah pendekatannya yang obyektif dan sistematis. Parameternya dapat berubah-ubah dengan tetap mempertahankan struktur dan konsistensi dalam penerapannya. Untuk alasan ini, metodologi ini menjamin objektivitas yang sesungguhnya dalam kegiatan assurance. Metodologi ini menyediakan cara untuk mengukur pengendalian internal. Metodologi ini dilakukan dengan cara yang benar-benar berkolerasi dengan tujuan mitigasi/pengendalian risiko yang mendukung tujuan bisnis dan tata kelola yang relevan dari proses tersebut. CAM membuat perbedaan yang tegas antara menilai desain sistem dan kinerja atau fungsi efektifnya. Penilaian keseluruhan adalah kombinasi dari keduanya namun, evaluasi kinerja efektif sistem pengendalian internal harus didasarkan pada penilaian desainnya. Jika desainnya tidak memadai maka tidak tepat untuk melanjutkan penilaian kinerja karena faktor biaya-manfaat.

Kriteria CAM diilustrasikan dalam gambar di bawah berikut ini :



Gambar 2.2 Model Penilaian Komprehensif (CAM)

Sumber : (Dittmeier, 2014)

2.5. Kriteria Untuk menilai Desain Kontrol Internal

Kriteria untuk menilai desain kontrol internal adalah sebagai berikut :

1. Relevansi : tingkat dimana aktivitas pengendalian membahas tujuan pengendalian internal terkait yang sedang dianalisis.
2. Ketepatan waktu : berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh kontrol untuk merespon kejadian negatif. Elemen ini mengukur kemampuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kejadian negatif, baik dengan mengeliminasi atau membatasi dampaknya terhadap tujuan pengendalian. Pengukuran didasarkan pada evaluasi daya tanggap kontrol dalam jangka waktu tertentu. Hal ini mengukur saat kejadian negatif terjadi dan waktu ketika efek atau konsekuensi aktual muncul, sebagai akibatnya.
3. Kekuatan : kekuatan pengendalian ditentukan oleh serangkaian faktor yang mempengaruhi probabilitas efektivitas pengendalian jika risiko terkait muncul.
 1. Kebijaksanaan : tingkat di mana kontrol bersifat diskresional atau subyektif, yaitu jika didasarkan pada standar yang ketat versus penilaian manusia (siapa, apa, dan bagaimana kontrol dilakukan).
 2. Pemisahan : tingkat pemisahan pengendalian yang melampaui konsep pemisahan peran dan tugas yang sudah dikenal luas di antara aktivitas proses, yang biasanya difokuskan pada konflik kepentingan yang mendorong terjadinya kecurangan. Pada tingkat ini, mengukur tingkat pemisahan yang ditemukan antara subjek yang bertanggung jawab atas berbagai fase pengendalian itu sendiri untuk memastikan identifikasi, diagnosis, dan koreksi setiap pengecualian. (kesalahan, penyimpangan, dan kegagalan struktural).

3. terjadinya kecurangan. Pada tingkat ini, mengukur tingkat pemisahan yang ditemukan antara subjek yang bertanggung jawab atas berbagai fase pengendalian itu sendiri untuk memastikan identifikasi, diagnosis, dan koreksi setiap pengecualian. (kesalahan, penyimpangan, dan kegagalan struktural).
 4. Independensi : elemen independensi mengukur kemampuan pemilik kontrol untuk mengelola sumber daya (teknis, manusia, informasi, dan ekonomi) sehingga kontrol paling efektif, memperoleh atau mengintegrasikan sumber daya sesuai kebutuhan.
 5. Faktor kontrol integratif (integrasi) : tingkat dan cara di mana kontrol memperkuat proses kontrol lainnya untuk tujuan yang sama
 6. Otomasi : sejauh mana proses kontrol diaktifkan oleh sistem otomatis (sistem informasi, perangkat mekanis) yang mengurangi kesalahan yang berasal dari perilaku manusia.
 7. Kemampuan beradaptasi : seberapa mudah kontrol beradaptasi dengan volume aktivitas yang yaitu, jika kontrol rentan terhadap volatilitas aktivitas yang dikontrol, kontrol tersebut kurang efektif).
 8. Ketelusuran : seberapa dapat dilacaknya kontrol, yang memungkinkannya untuk diverifikasi dikemudian hari dalam segala hal
4. Cakupan : tingkat dimana semua risiko yang signifikan ditangani. Dengan kata lain, tingkat cakupan beberapa tujuan pengendalian, yang pada gilirannya didasarkan pada tujuan bisnis dan tata kelola proses dan risiko terkait (Dittmeier, 2014).

2.6. Evaluasi Kinerja kontrol

Evaluasi kinerja sistem tergantung pada :

1. Ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan pengendalian
Kecukupan sumber daya yang diperlukan untuk pengendalian yang memadai (misalnya, keuangan, teknis, dan SDM) diperlukan agar sistem pengendalian internal dapat berjalan sebagaimana mestinya. Penilaian ini didasarkan pada asumsi bahwa sistem memiliki alokasi sumber daya yang tepat untuk mendukung semua elemen pengendaliannya. Penilaian ini didasarkan pada asumsi bahwa sistem memiliki alokasi sumber daya yang tepat untuk mendukung semua elemen pengendaliannya. Beberapa kriteria pengendalian internal sangat sensitif terhadap ketersediaan sumber daya yang sesuai: misalnya, kemampuan beradaptasi (kemampuan untuk beradaptasi dengan volume yang berfluktuasi) dan jadwal. Jika sumber daya tidak memadai, evaluasi positif atas kesesuaian sistem pengendalian dengan prosedur dan norma yang telah ditetapkan tidak akan mengimbangi kurangnya sumber daya. Tingkat kepatuhan diukur pada saat atau waktu tertentu, sedangkan kecukupan sumber daya mempengaruhi fungsionalitas dalam jangka panjang.
2. Kepatuhan terhadap kontrol
Verifikasi kepatuhan memerlukan pengujian yang dilakukan oleh badan atau fungsi yang independen secara parsial atau sepenuhnya pada sistem yang cukup nondiskrisioner dan dapat ditelusuri. Independensi diukur dari sejauh mana badan pengawas tidak terlibat dalam pengelolaan area atau dalam membuat keputusan untuk mengubah sistem. Badan pengawas dapat melakukan pemeriksaan kepatuhan untuk memberlakukan penyesuaian terhadap sistem. Hal ini dapat diterima dari sudut pandang manajemen, tetapi tidak boleh ditafsirkan sebagai jaminan atas sistem pengendalian yang diberikan oleh badan seperti audit internal. Jika sistem sangat rahasia, maka akan sangat sulit untuk memverifikasi

bahwa sistem tersebut berfungsi dengan baik, meskipun akuntabilitasnya kuat. Dalam beberapa hal, berbagai fase kontrol (misalnya, masukan, perbandingan dengan standar, dan koreksi) dapat menjadi terlalu menghakimi bagi auditor atau petugas kepatuhan untuk menilai. Namun, dengan cara yang sama, jika kontrol tidak dapat ditelusuri, maka kontrol tersebut tidak dapat diverifikasi. Signifikansi hasil verifikasi kepatuhan tergantung pada metodologi pengujian yang diterapkan (teknik pengambilan sampel). Pengujian kesesuaian atau kepatuhan harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat memverifikasi kontrol secara menyeluruh di semua fase (misalnya, masukan, perbandingan dengan standar atau hasil yang diharapkan, koreksi). Uji ini juga harus memverifikasi akuntabilitas kontrol dan waktu yang ditetapkan dalam desain sistem kontrol.

3. Resiko residual

Kriteria penilaian ini mengukur risiko residual dan memastikan sejauh mana tujuan pengendalian tidak tercapai. Proses penilaian ini biasanya dilakukan oleh aktivitas audit dan menguji dampak aktual dari kurangnya kontrol (risiko residual). Aktivitas ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi:

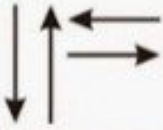
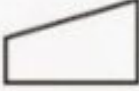






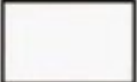
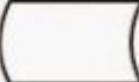




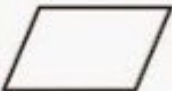
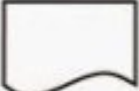
- a. Ketika desain sistem pengendalian internal cacat, maka sistem ini akan menggantikan pengendalian kepatuhan, yang tidak dapat diterapkan.
- b. Ketika analisis desain sistem belum sepenuhnya selesai dan pengetahuan penuh tentang kontrol tidak tersedia.
- c. Ketika desain sistem pengendalian internal tersedia, tetapi biaya pengujian kepatuhan berlebihan.

Fakta bahwa pengendalian internal yang tidak memadai atau tidak lengkap untuk mitigasi risiko mengimplikasikan bahwa tidak mungkin untuk mengukur dan mengelola kejadian risiko di bawah kegiatan pemantauan. Tingkat kematangan organisasi yang rendah diimplikasikan oleh kebutuhan yang meluas untuk menerapkan teknik-teknik untuk mengidentifikasi risiko residual yang timbul dari desain kontrol yang tidak lengkap, bukan dari proses penerimaan risiko secara sadar. Pada tingkat kematangan yang lebih tinggi, sebuah proses akan diterapkan yang secara berkala meninjau kelengkapan desain kontrol. Proses ini akan berfungsi untuk menangkap, mengukur, dan memperbaiki kejadian risiko, serta strategi risiko yang diterapkan. Proses tersebut juga penting untuk memperbarui standar yang berlaku dalam sistem pengendalian internal. Pengujian risiko residual adalah verifikasi satu kali atau sesekali terhadap kejadian yang secara langsung atau tidak langsung mengukur dampak risiko. (Dittmeier, 2014).

2.7. Flowchart

Flowchart adalah teknik analitis berupa simbol yang digunakan untuk menggambarkan beberapa aspek dari sistem informasi dengan cara yang jelas, ringkas, dan logis. Flowchart mencatat bagaimana proses bisnis dilakukan dan bagaimana dokumen mengalir melalui organisasi (Halim, 2022).

Berikut adalah simbol-simbol flowchart beserta fungsinya :

	Flow Direction symbol Yaitu simbol yang digunakan untuk menghubungkan antara simbol yang satu dengan simbol yang lain. Simbol ini disebut juga connecting line.		Simbol Manual Input Simbol untuk pemasukan data secara manual on-line keyboard
	Terminator Symbol Yaitu simbol untuk permulaan (start) atau akhir (stop) dari suatu kegiatan		Simbol Preparation Simbol untuk mempersiapkan penyimpanan yang akan digunakan sebagai tempat pengolahan di dalam storage.
	Connector Symbol Yaitu simbol untuk keluar - masuk atau penyambungan proses dalam lembar / halaman yang sama.		Simbol Predefine Proses Simbol untuk pelaksanaan suatu bagian (sub-program)/prosedure
	Connector Symbol Yaitu simbol untuk keluar - masuk atau penyambungan proses pada lembar / halaman yang berbeda.		Simbol Display Simbol yang menyatakan peralatan output yang digunakan yaitu layar, plotter, printer dan sebagainya.
	Processing Symbol Simbol yang menunjukkan pengolahan yang dilakukan oleh komputer		Simbol disk and On-line Storage Simbol yang menyatakan input yang berasal dari disk atau disimpan ke disk.
	Simbol Manual Operation Simbol yang menunjukkan pengolahan yang tidak dilakukan oleh computer		Simbol magnetik tape Unit Simbol yang menyatakan input berasal dari pita magnetik atau output disimpan ke pita magnetik.
	Simbol Decision Simbol pemilihan proses berdasarkan kondisi yang ada.		Simbol Punch Card Simbol yang menyatakan bahwa input berasal dari kartu atau output ditulis ke kartu
	Simbol Input-Output Simbol yang menyatakan proses input dan output tanpa tergantung dengan jenis peralatannya		Simbol Dokumen Simbol yang menyatakan input berasal dari dokumen dalam bentuk kertas atau output dicetak ke kertas.

Gambar 2.3 Simbol Flowchart Beserta Fungsinya

Sumber : (ITBox, 2023)